

ADA APA DENGAN TENAGA KERJA PULAU BAWEAN ?

Oleh: Wanjat Kastolani*)

ABSTRAK

Pulau Bawean diketahui memiliki keunikan terutama dalam hal ketenagakerjaan. Penduduk setempat lebih cenderung bekerja di Pulau Jawa, Sumatera bahkan sampai ke Batam, Tanjung Pinang, Singapura, dan Malaysia. Penduduk Pulau Bawean yang melakukan migrasi ke luar (out migration) didorong oleh sejumlah pemenuhan kebutuhan hidup yang belum terpenuhi. Mereka merupakan angkatan kerja yang produktif dan telah berhasil mengatasi berbagai faktor yang merintanginya. Sementara itu, tenaga kerja migran masuk ke pulau ini berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mereka yang melakukan migrasi masuk tersebut mampu menangkap peluang angkatan kerja. Kenyataan menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena ketenagakerjaan yang ada di Pulau Bawean memiliki karakter yang khas. Struktur kependudukan penduduk setempat dapat menjadi bahan pertimbangan. Oleh karena itu, agar ketenagakerjaan memiliki kontribusi terhadap pengembangan Pulau Bawean yang berkelanjutan perlu didukung dengan kebijakan ketenagakerjaan yang kondusif.

Kata Kunci: Tenaga kerja, migrasi keluar, migrasi masuk.

1. Pendahuluan

Pulau Bawean termasuk bagian dari Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur yang terletak di kawasan perairan Laut Jawa. Sekitar 150 km di sebelah selatan pulau ini adalah ibukota Kabupaten Gresik, sedangkan di sebelah utara terletak Propinsi Kalimantan Selatan. Posisinya yang berada di jalur pelayaran nasional dan internasional mengakibatkan pulau ini rawan terhadap kegiatan yang berkaitan pertahanan dan keamanan, penyelundupan, eksploitasi, pencemaran lingkungan, dan sebagainya.

Penduduk yang ada di wilayah Kawasan Pulauan Bawean terbagi atas dua kecamatan yaitu: Kecamatan Sangkapura (17 Desa) dan Kecamatan Tambak (13 Desa). Karena kedua kecamatan tersebut berada dalam satu kawasan maka dalam analisisnya secara terpadu.

*) Dr. Wanjat Kastolani, M.Pd., adalah Dosen Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS UPI.

Jumlah penduduk Kawasan Pulau Bawean sampai pertengahan tahun 2002 mencapai 86.869 jiwa dengan jumlah rumah tangga 16.295. Jumlah penduduk laki-laki 52.131 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan 34.738 jiwa. Berdasarkan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan menghasilkan rasio jenis kelamin (*sex ratio*) sebesar 150,06 (atau dibulatkan 150). Hal ini menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 150 penduduk laki-laki. Berdasarkan ketentuan jika di suatu daerah *sex ratio* > 100 berarti di daerah tersebut lebih banyak penduduk laki-laki. Sebaliknya jika *sex ratio* < 100 berarti lebih banyak jumlah penduduk perempuan.

Secara garis besar, besar kecil *sex ratio* di suatu daerah dipengaruhi antara lain (1) *sex ratio at birth*; (2) pola mortalitas antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan, dan (3) pola migrasi antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan.

Kepadatan penduduk rata-rata kawasan Pulau Bawean sebesar 423,54 jiwa per km². Adapun Desa yang menduduki urutan kepadatan penduduk tertinggi antara lain: (1) Desa Tambak 3.584,09 jiwa per km², (2) Desa Sawah Mulya 3.555,56 jiwa per km², (3) Desa Kota Kusuma 2.672,22 jiwa per km². Sedangkan desa yang terendah kepadatannya adalah Desa Sukaoneng dengan kepadatan 107,74 jiwa per km².

Dengan demikian, dapat diungkapkan bahwa kepadatan penduduk yang ada di kawasan Pulau Bawean menunjukkan variasi antara ketiga urutan desa tertinggi kepadatannya dengan rerata kepadatan serta desa yang terendah kepadatannya. Artinya persebaran penduduk tiap desa sangat beragam.

Khusus tentang struktur umur penduduk dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain (1) fertilitas, (2) mortalitas, (3) kematian bayi, dan (4) migrasi. Fertilitas dalam demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Fertilitas menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Juga, fertilitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk, sedangkan natalitas mencakup kelahiran pada perubahan penduduk atau reproduksi wanita.

Mortalitas atau kematian merupakan salah satu di antara tiga komponen demografi yang mempengaruhi perubahan penduduk. Data kematian sangat diperlukan untuk proyeksi penduduk guna kepentingan perencanaan pembangunan.

Migrasi merupakan salah satu dari ketiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Migrasi secara regional sangat penting untuk ditelaah secara khusus karena kepadatan dan distribusi penduduk yang tidak merata, serta adanya faktor-faktor pendorong dan penarik bagi orang-orang untuk melakukan migrasi.

Tabel Jumlah Penduduk Kawasan Pulau Bawean Tahun 2002

| No. | Kecamatan/ Desa | Rumah Tangga | Penduduk Laki-laki | Penduduk Perempuan | Total Penduduk L + P |
|-----------------------------|--------------------|-----------------|-----------------------|-----------------------|----------------------------|
| KECAMATAN SANGKAPURA | | | | | |
| 1. | Kumalasa | 514 | 1.243 | 1.262 | 2.505 |
| 2. | Lebak | 678 | 1.490 | 1.765 | 3.255 |
| 3. | Bululanjang | 439 | 694 | 987 | 1.681 |
| 4. | Sungai Teluk | 434 | 937 | 943 | 1.880 |
| 5. | Kotakusuma | 469 | 851 | 1.103 | 1.954 |
| 6. | Sawahmulya | 544 | 1.206 | 1.355 | 2.561 |
| 7. | Sungairujing | 530 | 1.114 | 1.310 | 2.424 |
| 8. | Daun | 1.042 | 2.079 | 2.493 | 4.572 |
| 9. | Sidogedungbatu | 871 | 1.570 | 1.749 | 3.319 |
| 10. | Kebontelukdalam | 652 | 1.573 | 1.494 | 3.067 |
| 11. | Balikterus | 440 | 912 | 1.231 | 2.143 |
| 12. | Gunungteguh | 981 | 1.707 | 1.812 | 3.519 |
| 13. | Patarselamat | 529 | 22.601 | 1.374 | 23.975 |
| 14. | Pudakittimur | 429 | 692 | 784 | 1.476 |
| 15. | Pudakitbarat | 337 | 681 | 697 | 1.378 |
| 16. | Suwari | 496 | 922 | 976 | 1.898 |
| 17. | Dekatagung | 628 | 1.065 | 1.158 | 2.223 |
| KECAMATAN TAMBAK | | | | | |
| 1. | Teluk Jatidawang | 799 | 1.368 | 1.438 | 2.806 |
| 2. | Gelam | 327 | 660 | 777 | 1.437 |
| 3. | Sukaoneng | 384 | 644 | 769 | 1.413 |
| 4. | Kelompanggubug | 267 | 539 | 591 | 1.130 |
| 5. | Sukalela | 134 | 223 | 243 | 466 |
| 6. | Pekalongan | 384 | 644 | 769 | 1.413 |
| 7. | Tambak | 863 | 1.485 | 1.674 | 3.159 |
| 8. | Grejeg | 129 | 206 | 260 | 466 |
| 9. | Tanjungori | 1.012 | 1.812 | 2.094 | 3.906 |
| 10. | Paromaan | 497 | 652 | 735 | 1.387 |
| 11. | Diponggo | 256 | 341 | 417 | 758 |
| 12. | Kepuh Teluk | 681 | 1.290 | 1.435 | 2.725 |
| 13. | Kepuh Legundi | 549 | 930 | 1.043 | 1.973 |
| TOTAL | | 16.295 | 52.131 | 34.738 | 86.869 |

Sumber: Potensi Desa (BPS) 2002.

Namun yang perlu dicermati dari dua kecamatan yang ada di kawasan Pulau Bawean, yaitu Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak menunjukkan kecenderungan perkembangan penduduk yang bertolakbelakang. Di Kecamatan Sangkapura pertumbuhan penduduk sebesar 2,26% per tahun. Adapun desa yang tertinggi pertumbuhannya

adalah Desa Bululanjang 44,57%. Tetapi masih di Kecamatan Sangkapura terdapat 4 desa yang menunjukkan pertumbuhan negatif (penurunan jumlah penduduk) yaitu Desa Sawahmulya (-0,51 %), Desa Patarselamat (-0,87%), Desa Balikterus (-0,19%), dan Desa Sidogedungbatu (-0,15%).

Lain halnya karakteristik kependudukan Kecamatan Tambak yang menunjukkan kecenderungan pertumbuhan negatif sebesar -0,05 %. Adapun desa yang memperlihatkan kecenderungan penurunan prosentase penduduknya adalah Desa Paromaan -28,26 %, Desa Diponggo -9,44 %, Desa Grejek -6,30%, Desa Pekalongan -6,63 %, Desa Kelompongubuk -5,39 %, Desa Teluk Jatidawang -3,82 %, dan Desa Sukalela -2,52 %. Masih dalam kecamatan Tambak pun ada desa yang mengalami pertumbuhan penduduk tinggi yaitu Desa Sukaoneng 11,89 %. Desa Kepuh Teluk 10,21 %, Desa Gelam 8,38 %, dan Desa Tambak 4,92 %.

Dari uraian di atas, ternyata di Kecamatan Tambak secara keseluruhan menunjukkan adanya pertumbuhan yang negatif. Sementara itu, kecamatan Sangkapura yang masih berada di Pulau Bawean menunjukkan pertumbuhan positif. Tentu mengapa fenomena kependudukan terjadi seperti itu? Apakah mungkin karena penduduk setempat bekerja sebagai migran di luar pulau Bawean? Ataupun ada migrasi tenaga kerja dari luar pulau Bawean?

2. Ketenagakerjaan Dalam Pulau Bawean Didominasi Perantau?

Tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk dalam usia kerja. Berbagai literatur menunjukkan bahwa tenaga kerja adalah seluruh penduduk berusia 15 - 64 tahun. Sisdjiatmo Kusumosuwidho (1985) mendefinisikan tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Sedangkan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa.

Jumlah tenaga kerja dapat dilihat dari jumlah penduduk pada usia produktif yaitu 15 - 64 tahun. Kategori di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas termasuk usia non produktif. Namun, kenyataan data tentang ketenagakerjaan yang ada di Pulau Bawean sebagai potensi sumber daya manusia sampai saat ini belum tersedia data, sehingga hasil pengamatan hanya berdasar konfirmasi tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah yang ada.

Berdasarkan hasil konfirmasi dengan tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah yang ada, jumlah angkatan kerja yang ada di Pulau Bawean berasal dari Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Mereka

pada umumnya bekerja sebagai pedagang baik itu dalam bidang makanan, pakaian dan jasa.

Karena itu, sangat tepat seperti yang diungkapkan **Everett S. Lee** (tanpa tahun) terdapat sejumlah faktor penarik bagi angkatan kerja yang masuk ke Pulau Bawean didasari alasan antara lain (1) adanya rasa superior di tempat baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok, (2) kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih baik, (3) kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, (4) keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas kemasyarakatan lainnya, (5) tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung, dan (6) adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil.

Kenyataan menunjukkan bahwa perantau yang ada di Pulau Bawean merasa kerasan karena apa yang menjadi harapan dan kebutuhan mereka terpenuhi. Mereka di daerah asalnya diduga lapangan pekerjaan tidak tersedia, atau walaupun ada banyak pesaingnya. Ditambah, di tempat asal tenaga kerja itu keberadaan seseorang tidak akan maju karena adanya hambatan secara status sosial, ekonomi dan budaya. Bahkan peran dan status seseorang di daerah asal mungkin dianggap masyarakat tidak memiliki kemampuan yang memadai.

Lebih lanjut, secara garis besar Everett S. Lee mengungkapkan ada 4 faktor yang menyebabkan seseorang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi antara lain (1) faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, (2) faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan, (3) rintangan-rintangan yang menghambat, dan (4) faktor-faktor pribadi.

Jadi angkatan kerja perantau yang ada di Pulau Bawean berada di sana telah melalui proses pembuatan keputusan yang tidak sederhana. Mereka membuat keputusan bekerja didasari alasan yang begitu rasional. Di antaranya terdapat sejumlah kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi di daerah asal. Para perantau tersebut berhasil mengatasi berbagai kendala yang merintang. Termasuk juga ada faktor-faktor pribadi yang sungguh dapat mendorong ataupun menghambat sehingga kecerdasan dan kepekaan menangkap peluang menjadi faktor penentu.

3. Adakah Angkatan Kerja Pulau Bawean Migrasi Ke Wilayah Lain?

Michael P. Todaro (1989) bahwa dewasa ini dibanyak negara berkembang terjangkau wabah migrasi pedesaan ke perkotaan yang mengakibatkan stagnasi produktivitas pertanian, meningkatnya pengangguran di kota dan pengangguran yang tak kentara (*under employment*).

Fenomena apa yang diungkapkan di atas pun tidak terkecuali terjadi pula di Pulau Bawean. Mereka bekerja di luar Pulau Bawean, melakukan migrasi keluar (*out migration*) didasari oleh kebutuhan yang tidak terpanuhi di daerah asalnya.

Berdasarkan informasi dari tokoh masyarakat, menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang keluar (migrasi keluar) dilakukan pada setiap keluarga terdapat satu orang. Mereka pergi ke luar pulau menuju Pulau Jawa, Sumatera bahkan sampai ke Batam, Tanjung Pinang, Singapura, dan Malaysia

Berdasarkan informasi dari Kabupaten Gresik, pada tahun 2000 orang yang bekerja di luar Pulau Bawean terdapat sekitar 16.544 dengan rata-rata pendapatan mereka per tahun sekitar Rp 10.000.000,-. Jika diasumsikan semua orang seperti yang disebutkan di atas, maka dalam setahun mereka yang bekerja di luar itu membawa uang sebesar Rp 165.440.000.000,-

Apabila mereka dapat mengelola uang yang telah mereka hasilkan untuk kegiatan investasi di daerahnya, tidak menutup kemungkinan kegiatan sektor jasa akan berkembang. Terutama sektor pariwisata dapat menjadi unggulan. Kawasan Pulau Bawean termasuk kawasan endemik Rusa Bawean dengan ekosistemnya. Kawasan ini sekarang dalam bidang pariwisata sudah mulai dirintis. Hanya yang menjadi persoalan adalah keadaan sarana dan prasarana wisata yang belum memadai.

Seharusnya dengan banyaknya penduduk yang menjadi angkatan kerja di luar pulau Bawean dapat memacu mereka untuk membangun daerahnya sesuai dengan potensi wilayahnya.

4. Penutup

Fenomena ketenagakerjaan yang ada di Pulau Bawean menunjukkan karakter yang khas. Migrasi ke luar pulau ternyata lebih banyak, karena setiap satu orang angkatan kerja mewakili satu kepala keluarga. Adapun yang menjadi daerah tujuan angkatan kerja ke luar pulau antara lain Pulau Jawa, Sumatera bahkan sampai ke Batam, Tanjung Pinang, Singapura, dan Malaysia.

Di sisi lain, mereka (angkatan kerja) yang melakukan migrasi masuk ke Pulau Bawean datang dari sekitar Jawa Timur dan Jawa Tengah. Prosentase angkatan kerja yang masuk ke pulau ini lebih kecil dibandingkan dengan migrasi ke luar pulau.

Karena itu, Pulau Bawean harus memiliki kebijakan kependudukan yang khususnya dalam hal ketenagakerjaan sebagai sumber daya bagi pembangunan. Sehingga kegiatan pembangunan terlaksana sesuai dengan Program Jangka Panjang Kawasan Bawean Kabupaten Gresik.

Daftar Pustaka

- Biro Pusat Statistik. 2002. *Potensi Desa Yang ada Di Pulau Bawean* .
Jakarta: BPS
- Kusumosuwidho, Sisdjiatmo. 1985. *Angkatan Kerja*. Jakarta: Lembaga
Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Lee, Everett S. Tanpa Tahun. A Teory of Migration. *Demography*.
Vol.3.47, 1976. Terjemahan LK UGM. Suatu Teori Migrasi
(terjemahan Hans Daeng).
- Todaro, Michael P. 1989. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*.
Jakarta: Erlangga.